

**ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING*
UNTUK PENETAPAN BIAYA KAMAR RAWAT INAP RSUD
KOTA DUMAI**

Oleh:

Desi Ratna Sari

Pembimbing: Kirmizi dan Enni Savitri

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail: saridesiratna8@gmail.com

*Analyze of The Implementation of Activity Based Costing (ABC) Methode Toward
Hospitalization Costing in Dumai General Hospital*

ABSTRACT

This study purpose to determine Activity Based Costing (ABC) toward hospitalization costing in Dumai General Hospital. Hospital is a service company whose orientation is non-profit; therefore the accuracy of management is required in taking decision especially in determination of hospitalization cost. The problem of this study is how to determine hospitalization cost in Dumai General Hospital by using ABC methods. The data used in this study were primary data from interview result and secondary data from the hospital's financial report related to this study. Data collection techniques were done by collecting the documents from financial reports as well as data related to the object of research and conducted interview with leader and employees asociated with necessary data in this study. ABC methods assessed can provide more accuracy than with traditional methods in calculating the hospitalization cost that can assist management in determining hospitalization cost according to the facilities in each class of hospitalization. In this study, cost driver used in the calculation of hospitalization costing consisted of the number of day hospitalization, number of patients, power consumption and space of hospitalization room. Result of the calculation using ABC method in Dumai General Hospital for hospitalization cost showed that the cost charged by activities that occurred in each room according to the facilities given by hospital at standard level of hospitalization.

Keyword: Analyze, Costing, Hospitalization, and Rates

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan organisasi yang bergerak dibidang jasa. Jasa pengobatan, perawatan dan pelayanan bagi konsumen merupakan tugas penting rumah sakit. Dalam memberikan jasa pelayanan kesehatan, rumah sakit memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang

diberikan kepada konsumen, salah satunya adalah jasa rawat inap. Pendapatan tersebut didapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap. Penentuan tarif jasa rawat inap merupakan suatu keputusan yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi profitabilitas rumah sakit tersebut.

Oleh karena itu, rumah sakit dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi dan tenaga ahli diberbagai bidang seperti tenaga ahli kesehatan, komunikasi, informasi dan transportasi yang mendukung jasa pelayanan kesehatan yang baik terhadap konsumen rumah sakit tersebut. Pemanfaatan berbagai macam teknologi dan tenaga ahli akan membuat biaya operasional rumah sakit tersebut menjadi besar sehingga akan berdampak pada penetapan biaya tarif rawat inap yang tinggi pula.

Berdasarkan hal tersebut, rumah sakit harus mampu mengatur setiap biaya pelayanan yang diberikan pada konsumen. Pihak rumah sakit memerlukan sistem akuntansi yang tepat, khususnya metode penghitungan penentuan biaya agar menghasilkan informasi biaya yang tepat dan akurat berkenaan dengan biaya aktivitas pelayanannya.

Sebagai pendukung peristiwa berikut menjelaskan adanya distorsi pada rumah sakit umum kota Dumai. Fokus Riau (2014), Program pelayanan kesehatan Kota Dumai yang digadagadag gratis, tampaknya perlu ditinjau kembali. Karena banyak warga yang dirawat di ruang Kelas III RSUD Dumai, ternyata masih dimintai bayaran. Alasan pihak rumah sakit minta biaya kepada pasien untuk membayar obat dan peralatan tambahan, rumah sakit beralasan anggaran tak cukup untuk program berobat gratis di kelas III RSUD Dumai anggota DPRD Dumai Amris berkunjung ke RSUD Kota Dumai karena mendapat laporan, masih saja ada pembayaran bagi masyarakat yang dirawat di Kelas III. Ujang Caniago (42), salah seorang pasien penderita penyakit Hernia terpaksa harus membayar Rp1.300.000 untuk

peralatan yang dimasukkan dalam tubuhnya saat operasi. Namun saat keluarga korban minta bukti kwitansi, tidak diberikan pihak rumah sakit. Atas dasar itu pula, Amris kemudian memanggil Direktur RSUD Dumai, dr Syaiful agar hadir di ruang Nusa Indah Kelas III B RSUD Dumai tempat dimana Ujang Caniago dirawat. Distorsi biaya produk dapat terjadi pada sistem akuntansi biaya tradisional.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2013) mendapatkan bahwa manajemen RSUD Sunan Kalijaga sebaiknya mempertimbangkan perhitungan tarif rawat inap menggunakan metode *Activity Based Costing*, karena dapat di ketahui biaya yang sesungguhnya. Hal tersebut di karenakan metode ABC merupakan perhitungan yang tepat dan akurat dengan pembebanan aktivitas pada masing-masing kamar rawat inap.

Sesuai dengan judul penelitian ini “Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Untuk Penetapan Biaya Rawat Inap RSUD Kota Dumai” bahwa penelitian diarahkan kepada perhitungan biaya dengan ABC. Penelitian dilakukan untuk menetapkan biaya rawat inap dengan sistem ABC melalui tahapan-tahapan berikut pertama mengidentifikasi aktivitas, kedua mengklasifikasi biaya berdasar aktivitas kedalam berbagai aktivitas, lalu mengidentifikasi *cost driver*, dilanjutkan dengan menentukan tarif per unit cost driver, dan diakhiri dengan membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif cost driver dan ukuran aktivitas.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penetapan biaya rawat inap di RSUD Dumai dengan menggunakan metode ABC.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ABC terhadap penetapan biaya rawat inap pada di RSUD Dumai.

Manfaat dari penelitian ini Sebagai bahan pertimbangan bagi rumah sakit dalam pembebanan biaya overhead secara tepat dalam memnentukan harga pokok produksi yang akurat. Sebagai gambaran langsung penggunaan ABC dalam praktek bidang usaha. Sebagai tambahan literatur mengenai materi ABC untuk penelitian di masa yang akan datang yang berkaitan dengan peneltian ini.

TELAAH PUSTAKA

Sistem Biaya Tradisional dan Kelemahannya

Sistem biaya tradisional merupakan sistem biaya yang membagi biaya menjadi tiga yaitu biaya tetap (*fix cost*), biaya variabel (*variable cost*) dan biaya semivariabel (*overhead*). Biaya tetap yaitu biaya secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Sedangkan biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas disebut biaya variabel (*variable cost*) dan biaya semivariabel (*overhead*) yaitu biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel (Carter, 2009). Rudianto (2013) menjelaskan, dengan berkembangnya dunia teknologi, sistem biaya tradisional mulai dirasakan tidak mampu menghasilkan biaya produk yang akurat lagi, antara lain:

Sistem akuntansi biaya tradisional menekankan pada tujuan penentuan

1. harga pokok produk yang dijual. Berkaitan dengan biaya overhead, sistem akuntansi biaya tradisional terlalu memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya overhead ketimbang berusaha keras mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.
2. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena sering kali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal, seperti volume produk atau jam kerja langsung.
3. Sistem akuntansi biaya tradisional sering kali menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang justru menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.
4. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan biaya variabel hanya berdasarkan faktor penyebab tunggal, yaitu volume produk. Padahal dalam lingkungan teknologi maju, metode penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipengaruhi oleh berbagai aktivitas.
5. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan suatu perusahaan ke dalam pusat – pusat pertanggungjawaban yang kaku dan terlalu menekankan kinerja jangka pendek.
6. Sistem akuntansi biaya tradisional memusatkan perhatian pada perhitungan selisih biaya pusat-pusat pertanggungjawaban dalam suatu perusahaan dengan menggunakan standar tertentu.

7. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak banyak memerlukan alat-alat dan teknik-teknik yang canggih dalam sistem informasi, dibandingkan pada lingkungan teknologi maju.
8. Sistem akuntansi biaya tradisional kurang menekankan pentingnya daur hidup produk. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan akuntansi biaya tradisional terhadap biaya aktivitas perkerjasama serta penelitian dan pengembangan. Biaya-biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode sehingga menyebabkan terjadinya distorsi harga pokok daur hidup produk.

Activity Based Costing (ABC)

Activity-Based Costing System berfokus pada proses penentuan *product costing* (biaya produk), yaitu dengan cara menentukan aktivitas-aktivitas yang di serap produk tersebut selama proses produksi (Robin Cooper dan Robert S.Kaplan, 2001).

Marismiati (2011) berpendapat *Activity Based Costing* merupakan metode yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang lebih akurat. Namun dari perspektif manajerial, sistem *ABC* menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi.

Hansen dan Mowen(2012) menyatakan Metode *ABC (Activity Based Costing)* adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan

berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk. Mengidentifikasi biaya aktivitas dan kemudian ke produk merupakan langkah dalam menyusun *activity based costing system*.

Activity Based Costing (ABC) adalah suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume related factor*). *Abc* mengakui banyak biaya-biaya lain pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit *output*, melainkan keaktivitas untuk memproduksi *output* Charter (2009).

Pemicu Biaya (Cost Driver)

Pemicu biaya (*cost driver*) merupakan variabel seperti tingkat aktivitas atau volume yang menjadi dasar timbulnya biaya dalam rentan waktu tertentu (Hongren, 2008). Menurut Pelo (2012), *cost driver* adalah kejadian atau aktivitas yang menyebabkan atau berakibat keluarnya biaya. Dalam *ABC* sistem, hal terpenting adalah mengidentifikasi *cost driver*. Terdapat tiga faktor penting dalam memilih *cost driver* yang tepat.

1. Tingkat korelasi (*degree of correlation*). Konsep dasar *ABC* adalah membebankan biaya-biaya dari setiap aktivitas ke lini produk, berdasarkan pada bagaimana setiap lini produk mengkonsumsi *cost driver*. Oleh karena itu, keakuratan pengalokasian setiap biaya tergantung pada tingkat korelasi antara konsumsi aktivitas dan konsumsi *cost driver*.

2. *Cost measurement*. Perancangan sistem informasi memerlukan *cost benefit trade offs*. Jumlah *activity cost pool* yang terdapat dalam suatu sistem ABC yang lebih banyak memerlukan *cost driver*, menyebabkan biaya implementasi menjadi lebih besar. Namun demikian, korelasi yang tinggi antara *cost driver* dan konsumsi sesungguhnya dari setiap aktivitas menyebabkan perhitungan harga pokok semakin akurat.

Behavioural effects. Sistem informasi berpotensi tidak hanya untuk memfasilitasi keputusan, tetapi juga mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan. Baik atau buruk pengaruhnya, tergantung pada efek keperilakuan. Dalam mengidentifikasi *cost driver*, analisis ABC perlu mempertimbangkan kemungkinan konsekuensi keperilakuan. Seperti contoh dalam lingkungan produksi yang menggunakan *Just In Time (JIT)* tujuan utamanya adalah menurunkan persediaan dari aktivitas penanganan material sampai pada tingkat absolut yang mungkin. Di samping itu pula, memiliki efek keperilakuan yang menyebabkan manajer menurunkan jumlah waktu pemindahan material, sehingga menurunkan biaya material.

Hirarki Biaya

Sistem ABC biaya menggunakan hierarki biaya dalam empat tingkat biaya unit output, biaya tingkat batch, biaya pendukung produk, dan biaya pendukung fasilitas, penjelasannya sebagai berikut (Hongren, 2006):

- Biaya tingkat unit (*output unit level cost*) adalah biaya aktivitas yang dilaksanakan atas setiap unit produk atau jasa individual
- Biaya tingkat batch (*batch level cost*) adalah biaya aktivitas yang berkaitan dengan kelompok unit,

produk atau jasa dan bukan dengan setiap unit produk atau jasa individual.

- Biaya pendukung produk (atau biaya pendukung jasa) merupakan biaya aktivitas yang dilakukan untuk mendukung setiap produk atau jasa tanpa menghiraukan jumlah unit atau batch unit yang dibuat.
- Biaya pendukung fasilitas (*facility-sustaining cost*) adalah biaya aktivitas yang tidak dapat ditelusuri ke produk atau jasa individual namun mendukung operasi perusahaan secara keseluruhan.

Pembebanan Biaya Aktivitas

Nurhayati (2004), sistem biaya *Activity-Based Costing (ABC)* merupakan suatu sistem biaya yang pertama kali menelusuri biaya keaktivitas dan kemudian keproduk yang dihasilkan. Dalam sistem biaya ABC ini juga dikenal adanya prosedur pembebanan biaya aktivitas kepada produk berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi oleh produk yang dihasilkan tersebut. Tahap yang dimiliki oleh sistem ABC tersebut dalam analisisnya dapat dibagi dalam dua tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. Prosedur Tahap I Pada tahap pertama ini dilakukan pembebanan biaya pemakaian sumber daya kepada aktivitas-aktivitas yang menggunakannya. Dalam kalkulasi biaya berdasarkan sistem *Activity-Based Costing (ABC)* tahap pertama, biaya overhead dibagi kedalam kelompok biaya yang homogen. Suatu kelompok biaya yang homogen merupakan suatu kumpulan dari biaya overhead, yaitu variasi biaya dapat dijelaskan oleh suatu pemacu biaya (*cost driver*). Aktivitas overhead yang

homogen apabila mereka mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

2. Prosedur Tahap II pada tahap kedua ini, biaya setiap kelompok biaya (*cost pool*) ditelusuri keproduk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama dan dikalikan dengan jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap produk.

Menurut Mulyadi (1993)

Mengklasifikasikan aktifitas biaya kedalam berbagai aktifitas, pada langkah ini biaya digolongkan kedalam aktivitas yang terdiri dari 4 kategori yaitu: *Unit level activity costing*, *Batch related activity costing*, *product sustaining activity costing*, *facility sustaining activity costing*.

Level tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aktivitas Berlevel Unit (*Unit Level Activities*)
Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.
- b. Aktivitas Berlevel Batch (*Batch Level Activities*)
Aktivitas dilakukan setiap batch diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada batch tersebut. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel batch.
- c. Aktivitas Berlevel Produk (*Produk Level Activities*)

Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa batch atau unit yang diproduksi atau dijual. Sebagai contoh merancang produk atau mengiklankan produk.

- d. Aktivitas Berlevel Fasilitas (*Facility level activities*)

Aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Kategori ini termasuk aktivitas seperti kebersihan kantor, penyediaan jaringan komputer dan sebagainya.

Tahap-Tahap Penerapan ABC

Menurut Ahmad (2005), tahap-tahap dalam penetapan *activity based costing* adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas. Pengidentifikasi aktivitas-aktivitas menghendaki adanya daftar jenis-jenis pekerjaan yang terdapat dalam perusahaan yang berkaitan dengan proses produksi.
- b. Membebankan biaya ke aktivitas-aktivitas. Setiap kali suatu aktifitas ditetapkan, maka biaya pelaksanaan aktivitas tersebut ditentukan.
- c. Menentukan *activity driver*. Langkah berikutnya adalah menentukan *activity driver* untuk masing-masing aktivitas yang merupakan faktor penyebab pengendali dari aktivitas-aktivitas tersebut.
- d. Menentukan tarif. Dalam menentukan tarif ini, total biaya dari setiap aktivitas dibagi dengan total

activity driver yang digunakan untuk aktifitas tersebut

- e. Membebaskan biaya ke produk. Langkah selanjutnya adalah mengalihkan tarif yang diperoleh untuk setiap aktifitas tersebut dengan *activity driver* yang dikonsumsi oleh tiap-tiap jenis produk yang diproduksi kemudian mebaginya dengan jumlah unit yang diproduksi untuk tiap produk.

Manfaat ABC

Hongren (2008) memberikan beberapa penjelasan mengenai tanda-tanda penggunaan metode ABC akan memberikan manfaat:

1. Jumlah biaya tidak langsung yang signifikan telah dialokasikan dengan harga menggunakan satu atau dua pool biaya saja.
2. Semua atau sebagian besar biaya tidak langsung diidentifikasi sebagai biaya tingkat unit output (sejumlah kecil biaya tidak langsung diuraikan sebagai biaya tingkat *batch*, biaya pendukung produk, atau biaya pendukung fasilitas)
3. Produk memerlukan beragam permintaan akan sumber daya karena perbedaan volume, tahap-tahap pemrosesan, ukuran batch, kompleksitas.
4. Produk yang dibuat dan dipasarkan dengan baik oleh perusahaan menghasilkan laba yang rendah, sementara produk yang kurang sesuai yang dibuat dan dipasarkan oleh perusahaan justru memiliki laba yang tinggi.
5. Staf operasi memiliki perbedaan pendapatan yang tajam dengan staf akuntansi mengenai manufaktur dan pemasaran produk serta jasa.

Distorsi Biaya

Distorsi biaya diakibatkan oleh perhitungan akuntansi biaya tradisional yang pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produksi dan jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya atas nilai persediaan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Dalam perhitungan sistem tradisional memfokuskan pengendaliannya terhadap biaya dengan manajemen yang mempunyai wewenang atas terjadinya biaya yang menyebabkan banyak biaya overhead pabrik yang tidak berhubungan dengan produk yang diproduksi, Septiningtyas (2010).

Hipotesis Penelitian

Activity Based Costing System dapat menjadi solusi untuk mengatasi terjadinya distorsi dalam membebaskan biaya sehingga dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan sebagai dasar penetapan tarif rawat inap pada Rumah Sakit Islam Gondangleg (Andriansyah, 2012).

Dari penjelasan tersebut terbentuk hipotesis berikut, “terdapat perbedaan perhitungan biaya antara metode ABC dengan metode tradisional”.

METODE PENELITIAN

Lokasi tempat objek penelitian ini adalah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dumai di Kota Dumai persisnya terletak di jalan Tanjung Jati No. 4 Dumai.

Metode penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu menjelaskan berbagai kondisi dan situasi yang menjadi obyek penelitian. Kemudian membandingkannya dengan kondisi yang terjadi pada rumah sakit sehingga

nantinya dapat dijadikan sebagai dasar dalam penetapan tarif untuk jasa rawat inap kamar pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dumai di Kota Dumai.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa data laporan keuangan rumah sakit meliputi: data biaya tetap, data biaya variabel, data pendukung jumlah pasien rawat inap, data pendukung lama hari pasien, data pendukung jumlah dan luas kamar rawat inap, dan data tarif konsumsi tiap kelas.

Dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan dengan meninjau langsung tempat yang menjadi objek penelitian. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan dokumen-dokumen laporan keuangan serta data-data yang berkaitan dengan objek penelitian.
- b. Melakukan wawancara dengan pimpinan dan karyawan yang berhubungan dengan data yang diperlukan dalam penulisan ini.
- c. Tinjauan kepustakaan (*Library Research*). Penelitian dengan membaca dan mempelajari buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini untuk memperoleh dasar teoritis yang akan digunakan dalam pembahasan dan sekaligus sebagai alat analisis. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan dan landasan teori yang menjadi dasar untuk melakukan penganalisis dan

menunjang pembahasan masalah dalam penulisan ini.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif komparatif yakni suatu analisis yang menunjukkan dan membandingkan metode penentuan tarif jasa rawat inap kamar yang diterapkan rumah sakit selama ini dengan menggunakan *activity based costing*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi aktivitas
2. Mengklasifikasi aktivitas ke dalam hierarki biaya
3. Menentukan tarif per unit *cost driver*. Untuk menentukan tarif per unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus, menurut Hansen dan Mowen (2001) yaitu:

$$\text{Tarif per unit } cost \text{ driver} = \frac{\text{jumlah aktivitas}}{\text{cost driver}}$$

Sumber: Pelo (2012)

4. Membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas. Pembebanan biaya *overhead* dari tiap aktivitas ke setiap kamar dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif/unit } cost \text{ driver} \times \text{cost driver yang dipilih}$$

Sumber: Pelo (2012)

Kemudian perhitungan tarif masing-masing tipe kamar dengan metode *activity based costing* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif per kamar} = \frac{\text{total biaya tiap kamar}}{\text{jumlah hari pakai tiap kamar}}$$

Sumber: Pelo (2012)

<p>Tarif per kamar =</p> <p>= total biaya tiap kamar jumlah hari pakai tiap kamar</p>
--

Sumber: Pelo (2012)

5. Membandingkan perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan menggunakan metode harga pokok tradisional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Aktivitas

Berdasarkan pada hasil wawancara dan data yang telah diperoleh dari bagian yang berhubungan dengan aktivitas kamar rawat inap. Aktivitas-aktivitas yang ada di unit rawat inap meliputi sebagai berikut:

1. Aktivitas kunjungan dokter
Aktivitas kunjungan dokter ini adalah aktivitas untuk mengontrol kesehatan pasien rawat inap yang dilakukan satu kali sehari.
2. Aktivitas kunjungan perawat/bidan
Aktivitas kunjungan perawat/bidan yang dilakukan tiga kali dalam sehari merupakan aktivitas yang dilakukan oleh perawat/bidan untuk mengontrol kesehatan pasien rawat inap.
3. Aktivitas pemeliharaan bangunan
Aktivitas pemeliharaan bangunan adalah aktivitas berupa renovasi yang dilakukan tiap tahun secara rutin oleh rumah sakit. Aktivitas pemeliharaan bangunan merupakan pengganti biaya penyusutan karena rumah sakit tidak melakukan penyusutan pada bangunannya.

4. Aktivitas administrasi
Aktivitas administrasi dilakukan pasien tersebut jika dinyatakan perlu untuk rawat inap. Aktivitas ini untuk mendata nama pasien, jenis penyakit pasien serta tipe kamar yang dipilih untuk rawat inap.
5. Aktivitas jasa kebersihan
Aktivitas jasa kebersihan adalah pelayan rutin yang diberikan pihak rumah sakit untuk pembersihan kamar rawat inap.
6. Aktivitas penggunaan listrik
Aktivitas penggunaan listrik adalah penggunaan listrik pada kamar inap membutuhkan tenaga listrik untuk menunjang aktivitas perawatan pasien.
7. Aktivitas konsumsi pasien
Aktivitas konsumsi pasien adalah pelayanan untuk penyediaan makanan yang diberikan pada pasien rawat inap yang dilakukan tiga kali sehari.
8. Aktivitas pelayanan laundry
Aktivitas pelayanan laundry adalah aktivitas pelayanan rumah sakit berupa pencucian seprei, selimut dan sarung bantal.
9. Aktivitas penggunaan logistik
Biaya logistik yaitu biaya yang dibutuhkan untuk melengkapi keperluan pasien seperti sabun, sikat gigi, odol, tissue.
10. Aktivitas penyusutan fasilitas
Aktivitas penyusutan fasilitas yaitu penyusutan fasilitas yang digunakan oleh pasien berdasarkan tipe kamar rawat inap fasilitas tersebut adalah TV, AC, sofa, kulkas, kasur, kursi, meja, dan lemari.

Berdasarkan kalasifikasi aktivitas yang telah disebutkan maka aktivitas tersebut di kelompokkan dalam

hierarki biaya menurut Hongren (2006):

- 1) Berdasarkan *Unit-level activity cost*
 - Aktivitas kunjungan dokter
 - Aktivitas kunjungan perawat
 - Aktivitas penggunaan listrik
 - Aktivitas konsumsi pasien
- 2) Berdasarkan *Batch-related activity cost*
 - Aktivitas pelayanan administrasi
 - Aktivitas penggunaan logistik
- 3) *Fasilitas-sustaining activity cost*
 - Aktivitas jasa kebersihan
 - Aktivitas depresiasi gedung
 - Aktivitas penyusutan fasilitas
- 4) *Product-sustaining activity cost*
 Aktivitas ini berhubungan dengan penelitian dan pengembangan produk tertentu dan biaya-biaya untuk mempertahankan produk agar tetap dapat dipasarkan. Aktivitas ini tidak ditemui dalam penentuan tarif jasa rawat inap pada RSUD Dumai.

Membebaskan untuk Masing-Masing Aktivitas

Berikut adalah biaya yang ditimbulkan oleh berbagai aktivitas rawat inap di RSUD Dumai:

- a. Aktivitas kunjungan dokter
 Aktivitas kunjungan dokter menimbulkan biaya sebesar Rp1.316.680.000. Pada bagian ini pihak rumah sakit sudah menetapkan tarif yang dikenakan pada setiap pasien berdasarkan tipe pelayanan kamar rawat inap. Berikut ini adalah tarif yang dikenakan untuk tiap pasien berdasarkan kelas rawat inap:
 VVIP Rp 50.000
 VIP Rp 50.000

Kelas I	Rp 20.000
Kelas II	Rp 20.000
Kelas III	Rp 20.000

b. Aktivitas kunjungan perawat/bidan

Aktivitas kunjungan perawat/bidan ini memunculkan biaya sebesar Rp 1.131.324.000,00. Sama halnya dengan aktivitas kunjungan dokter, aktivitas kunjungan perawat/bidan dikenakan tarif sebagai berikut:

VVIP	Rp 30.000
VIP	Rp 30.000
Kelas I	Rp 21.000
Kelas II	Rp 21.000
Kelas III	Rp 21.000

c. Aktivitas penggunaan listrik

Aktivitas penggunaan listrik yang menimbulkan biaya sebesar Rp686.517.557. Aktivitas penggunaan listrik di masing-masing standar kelas perawatan.

Penggunaan tenaga listrik RSUD Dumai

TIPE KAMAR	KWH
VVIP	205.625,16
VIP	164.588,07
KI	63.915,26
KII	98.160,65
KIII	79.720,77

d. Aktivitas pelayanan administrasi

Biaya yang muncul dari aktivitas pelayanan administrasi ini sebesar Rp 115.750.000,00. Aktivitas ini tarifnya juga telah ditentukan oleh pihak rumah sakit sesuai dengan tingkat standar kelas rawat inap

VVIP	Rp 15.000
VIP	Rp 15.000
Kelas I	Rp 5.000
Kelas II	Rp 5.000
Kelas III	Rp 5.000

e. Aktivitas konsumsi pasien

- Biaya dari aktivitas konsumsi pasien sebesar Rp186.557.500
- f. Aktivitas penggunaan logistik
Aktivitas penggunaan logistik menimbulkan biaya sebesar Rp1.189.741.750
- g. Aktivitas jasa kebersihan
Biaya aktivitas jasa kebersihan sebesar Rp1.525.422.175
- h. Aktivitas pemeliharaan gedung
Aktivitas pemeliharaan gedung menimbulkan biaya sebesar Rp126.805.180
- i. Aktivitas penyusutan fasilitas
Biaya aktivitas penyusutan fasilitas menimbulkan biaya sebesar Rp83.965.000.

Menentukan Tarif Per Unit Cost Driver

Langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah menentukan tarif per cost driver. Karena setiap aktivitasnya memiliki driver dengan cara membagi jumlah biaya dengan cost driver. Rumus berikut menurut Hansen dan Mowen (2001) untuk menentukan tarif per unit cost driver:

Tarif per unit cost driver

$$= \frac{\text{jumlah aktivitas}}{\text{cost driver}}$$

Aktivitas pelayanan konsumsi

Pemicu biaya dalam aktivitas pelayanan konsumsi pasien adalah jumlah hari rawat inap

$$\begin{aligned} \text{Tarif per unit cost driver} &= \frac{\text{total biaya aktivitas pelayanan konsumsi}}{\text{jumlah hari rawat inap}} \\ &= \frac{\text{Rp186.557.500}}{49.089 \text{ hari}} \\ &= \text{Rp3.800,39/hari} \end{aligned}$$

Aktivitas penggunaan logistik

Pemicu biaya dalam aktivitas penggunaan logistik adalah total hari rawat inap pasien

$$\text{tarif per unit cost driver} = \frac{\text{total biaya aktivitas penggunaan logistik}}{\text{jumlah hari rawat inap}}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Rp1.189.741.750}}{49.089 \text{ hari}} \\ &= \text{Rp24.236,42/hari} \end{aligned}$$

Aktivitas jasa kebersihan

Pemicu biaya dalam aktivitas pembersihan kamar adalah total luas bangunan rumah sakit RSUD Dumai

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{total biaya aktivitas pembersihan kamar}}{\text{total luas bangunan}}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Rp1.536.622.175}}{21.412 \text{ m}^2} \\ &= \text{Rp71.764,53/m}^2 \end{aligned}$$

Aktivitas pemeliharaan gedung dan bangunan

Pemicu biaya dalam aktivitas pemeliharaan bangunan adalah total luas bangunan RSUD Dumai

$$\text{tarif per unit cost driver} = \frac{\text{total biaya aktivitas pemeliharaan bangunan}}{\text{jumlah luas bangunan}}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Rp126.805.180}}{21.412 \text{ m}^2} \\ &= \text{Rp5.922/m}^2 \end{aligned}$$

Aktivitas pelayanan laundry

Pemicu biaya dalam aktivitas ini adalah banyaknya pasien rawat inap karena pencucian dilakukan secara rutin setiap pasien check-out

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{total biaya aktivitas pelayanan pencucian}}{\text{jumlah pasien rawat inap}}$$

$$= \frac{\text{Rp}292.051.039}{15.912 \text{ pasien}}$$

$$= \text{Rp}18.354,14/\text{pasien}$$

Aktivitas penyusutan fasilitas

Pemicu biaya pada aktivitas ini adalah total hari rawat inap (pada kelas kamar inap yang menggunakan fasilitas tersebut). Berikut ini adalah penyusutan fasilitas kamar rawat inap.

- Penyusutan AC

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{total biaya penyusutan AC}}{\text{jumlah hari rawat inap (VVIP, VIP, KI, KII, KIII)}}$$

$$= \frac{\text{Rp}28.350.000}{49.089 \text{ hari}}$$

$$= \text{Rp}577,52/\text{hari}$$

- Penyusutan Sofa

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{total biaya penyusutan sofa}}{\text{jumlah hari rawat inap (VVIP)}}$$

$$= \frac{\text{Rp}5.700.000}{6201 \text{ hari}}$$

$$= \text{Rp}919,21/\text{hari}$$

- Penyusutan kulkas

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{total biaya penyusutan kulkas}}{\text{jumlah hari rawat inap (VVIP, VIP)}}$$

$$= \frac{\text{Rp}4.650.000}{11.164 \text{ hari}}$$

$$= 416,50$$

- Penyusutan meja

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{total biaya penyusutan meja}}{\text{jumlah hari rawat inap (VVIP, VIP, KI)}}$$

$$= \frac{\text{Rp}6.270.000}{15.443 \text{ hari}}$$

$$= \text{Rp}406,02/\text{hari}$$

- Penyusutan TV

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{total biaya penyusutan TV}}{\text{jumlah hari rawat inap (VVIP, VIP)}}$$

$$= \frac{\text{Rp}6.200.000}{11.164 \text{ hari}}$$

$$= \text{Rp}555,33/\text{hari}$$

- Penyusutan tempat tidur

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{total biaya penyusutan tempat tidur}}{\text{jumlah hari rawat inap (VVIP, VIP, KI, KII, KIII)}}$$

$$= \frac{\text{Rp}24.600.000}{49.089 \text{ hari}}$$

$$= \text{Rp}501,13/\text{hari}$$

- Penyusutan kursi tunggu

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{total biaya penyusutan kursi tunggu}}{\text{jumlah hari rawat inap (VVIP, VIP, KI, KII, KIII)}}$$

$$= \frac{\text{Rp}4.100.000}{49.089 \text{ hari}}$$

$$= \text{Rp}83,52/\text{hari}$$

- Penyusutan lemari

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{total biaya penyusutan lemari}}{\text{jumlah hari rawat inap (VVIP, VIP, KI, KII)}}$$

$$= \frac{\text{Rp}4.095.000}{28.274 \text{ hari}}$$

$$= \text{Rp}144,83/\text{hari}$$

Pembebanan Biaya ke Jasa Pelayanan dengan Menggunakan Tarif Cost Driver dan Ukuran Aktivitas

Berikut adalah tahapan dalam menghitung tarif rawat inap:

1. Menghitung biaya overhead yang dibebankan pada masing-masing kelas dengan cara BOP yang dibebankan = $\text{tarif cost driver per unit} \times \text{pemicu yang digunakan oleh masing-masing kamar rawat inap}$
2. Tahap berikutnya yaitu menjumlahkan seluruh biaya

aktivitas yang telah dikelompokkan.

- Membagikan total biaya dengan jumlah hari rawat inap masing-masing kelas

Tabel-tabel berikut ini merupakan Tabel tarif rawat inap RSUD Dumai berdasarkan perhitungan activity based costing:

Tabel 1
Tarif Jasa Rawat Inap Kelas VVIP

Aktivitas	Tarif Cost Driver (Rp)	Pemicu	Total(Rp)
(1)	(2)	(3)	(4 = 2 X 3)
Aktivitas kunjungan dokter	50.000	6201hari	310.050.000
Aktivitas kunjungan perawatan	30.000	6201 hari	186.030.000,00
Aktivitas penggunaan listrik	1.139	205.625,16 KWH	234.207.057,24
Aktivitas pelayanan konsumsi	3.800,39	6201 hari	23.566.218,39
Aktivitas jasa kebersihan	71.764,53	380m ²	27.270.521,40
Aktivitas jasa laundry	18.354,14	2.010 pasien	36.891.821,40
Aktivitas penggunaan logistik	24.236,42	6201 hari	150.290.040,42
Aktivitas administrasi	15.000	2.010 pasien	30.150.000,00
Aktivitas pemeliharaan gedung	5.922	380m ²	2.250.360,00
Aktivitas penyusunan fasilitas			
• AC	577,52	6201 hari	3.581.201,52
• Kulkas	416,50	6201 hari	2.582.716,50
• Meja	406,02	6201 hari	2.517.730,02
• TV	555,33	6201 hari	3.443.601,33
• Tempat tidur	501,13	6201 hari	3.107.507,13
• Kursi tunggu	83,52	6201 hari	517.907,52
• Sofa	919,21	6201 hari	5.700.021,21
• Lemari	144,83	6201 hari	898.090,83
TOTAL BIAYA UNTUK KELAS VVIP			1.023.054.794,91
JUMLAH HARI PAKAI			6201 hari
BIAYA RAWAT INAP PER KAMAR			164.982,23**

Sumber: data diolah

Tabel 2
Tarif Jasa Rawat Inap Kelas VIP

Aktivitas	Tarif Cost driver (Rp)	Pemicu	Total(Rp)
(1)	(2)	(3)	(4 = 2x3)
Aktivitas kunjungan dokter	50.000	4.963 hari	248.150.000,00

Aktivitas kunjungan perawatan	30.000	4.963 hari	148.890.000,00
Aktivitas penggunaan listrik	1.139	164.588,07 KWH	187.465.811,73
Aktivitas pelayanan konsumsi	3.800,39	4.963 hari	18.861.335,57
Aktivitas jasa kebersihan	71.764,53	216 m ²	15.501.138,48
Aktivitas jasa laundry	18.354,14	1.609 pasien	29.531.811,26
Aktivitas penggunaan logistik	24.236,42	4.963 hari	120.285.352,46
Aktivitas administrasi	15.000,00	1.609 pasien	24.135.000,00
Aktivitas pemeliharaan gedung	5.922,00	216m ²	1.279.152,00
Aktivitas penyusunan fasilitas			
• AC	577,52	4.963 hari	2.866.231,76
• Kulkas	416,50	4.963 hari	2.067.089,50
• Meja	406,02	4.963 hari	2.015.077,26
• TV	555,33	4.963 hari	2.756.102,79
• Tempat tidur	501,13	4.963 hari	2.487.108,19
• Kursi tunggu	83,52	4.963 hari	414.509,76
• Lemari	144,83	4.963 hari	718.791,29
TOTAL BIAYA UNTUK KELAS VIP			807.424.512,05
JUMLAH HARI PAKAI			4.963 hari
BIAYA RAWAT INAP PER KAMAR			162.688,80**

Sumber: data diolah

Tabel 3
Tarif Jasa Rawat Inap Kelas I

Aktivitas	Tarif Cost driver (Rp)	Pemicu	Total(Rp)
(1)	(2)	(3)	(4= 2x3)
Aktivitas kunjungan dokter	20.000	4.278 hari	85.560.000,00
Aktivitas kunjungan perawatan	21.000	4.278 hari	89.838.000,00
Aktivitas penggunaan listrik	1.139	63.915,26 KWH	72.799.481,14
Aktivitas pelayanan konsumsi	3.800,39	4.278 hari	16.258.068,42
Aktivitas jasa kebersihan	71.764,53	420m ²	30.141.102,60
Aktivitas jasa laundry	18.354,14	1.387 pasien	25.457.192,18
Aktivitas penggunaan logistik	24.236,42	4.278 hari	103.683.404,76
Aktivitas administrasi	5.000	1.387 pasien	6.935.000,00
Aktivitas pemeliharaan gedung	5.922	420m ²	2.487.240,00

Aktivitas penyusunan fasilitas			
• AC	577,52	4.278 hari	2.470.630,56
• Meja	406,02	4.278 hari	1.736.953,56
• Tempat tidur	501,13	4.278 hari	2.143.834,14
• Kursi tunggu	83,52	4.278 hari	357.298,56
• Lemari	144,83	4.278 hari	619.582,74
TOTAL BIAYA UNTUK KELAS KELAS I			440.487.788,66
JUMLAH HARI PAKAI			4.278 hari
BIAYA RAWAT INAP PER KAMAR			102.965,82**

Sumber: data diolah

Tabel 4
Tarif Jasa Rawat Inap Kelas II

Aktivitas	Tarif Cost driver (Rp)	Pemicu	Total(Rp)
(1)	(2)	(3)	(4 = 2x3)
Aktivitas kunjungan dokter	20.000	12831 hari	256.620.000,00
Aktivitas kunjungan perawatan	21.000	12831 hari	269.451.000,00
Aktivitas penggunaan listrik	1.139	98.160,65 KWH	111.804.980,35
Aktivitas pelayanan konsumsi	3.800,39	12831 hari	48.762.804,09
Aktivitas jasa kebersihan	71.764,53	250m ²	17.941.132,50
Aktivitas jasa laundry	18.354,14	4.159 pasien	76.334.868,26
Aktivitas penggunaan logistik	24.236,42	12831 hari	310.977.505,02
Aktivitas administrasi	5.000	4.159 pasien	20.795.000,00
Aktivitas pemeliharaan gedung	5.922	250m ²	1.480.500,00
Aktivitas penyusunan fasilitas			
• AC	577,52	12831 hari	7.410.159,12
• Tempat tidur	501,13	12831 hari	6.429.999,03
• Kursi tunggu	83,52	12831 hari	1.071.645,12
• Lemari	144,83	12831 hari	1.858.313,73
TOTAL BIAYA UNTUK KELAS KELAS II			1.130.937.907,22
JUMLAH HARI PAKAI			12831 hari
BIAYA RAWAT INAP PER KAMAR			88.141,06**

Sumber: data diolah

Tabel 5
Tarif Jasa Rawat Inap Kelas III

Aktivitas	Tarif Cost driver	Pemicu	Total(Rp)
-----------	-------------------	--------	-----------

	(Rp)		
(1)	(2)	(3)	(4 = 2x3)
Aktivitas kunjungan dokter	20.000	20815 hari	416.300.000,00
Aktivitas kunjungan perawatan	21.000	20815 hari	437.115.000,00
Aktivitas penggunaan listrik	1.139	79.720,77 KWH	90.801.957,03
Aktivitas pelayanan konsumsi	3.800,39	20815 hari	79.105.117,85
Aktivitas jasa kebersihan	71.764,53	532,9m ²	38.243.318,04
Aktivitas jasa laundry	18.354,14	6.747 pasien	123.835.382,58
Aktivitas penggunaan logistik	24.236,42	20815 hari	504.481.082,30
Aktivitas administrasi	5.000	6.747 pasien	33.735.000,00
Aktivitas pemeliharaan gedung	5.922	532,9m ²	3.155.833,80
Aktivitas penyusunan fasilitas			
• AC	577,52	20815 hari	12.021.078,80
• Tempat tidur	501,13	20815 hari	10.431.020,95
• Kursi tunggu	83,52	20815 hari	1.738.468,80
TOTAL BIAYA UNTUK KELAS KELAS III			1.750.963.260,15
JUMLAH HARI PAKAI			20815 hari
BIAYA RAWAT INAP PER KAMAR			84.120,26**

Sumber: data diolah

**biaya rawat inap per kamar =
 $\frac{\text{total biaya untuk kelas vvip}}{\text{jumlah hari pakai}}$

Berikut ini adalah penjelasan untuk Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4 dan Tabel 5:

Tabel-tabel diatas terdiri dari empat kolom

- Kolom pertama (1) terdiri dari berbagai aktivitas yang terjadi disetiap kamar rawat inap
- Kolom kedua (2) berisikan tarif cost driver yang sesuai dengan tarif yang dikenakan di tiap kamar rawt inap
- Kolom ketiga (3) yaitu mengenai pemicu dari aktivitas-aktivitas kamar rawat inap diantaranya: hari rawat inap, penggunaan listrik, jumlah pasien dan luas ruangankamar rawat inap

- o Kolom keempat (4) yaitu hasil perkalian kolom kedua (2) dengan kolom ketiga (3)

Perbandingan Dalam Penetapan Tarif Rawat Inap

Tabel 6 menerangkan selisih antara tarif yang digunakan oleh rumah sakit umum daerah Dumai dengan tarif *activity based costing*.

Tabel 6
Perbandingan Tarif Jasa Rawat Inap

Kelas	Tarif rumah sakit metode tradisional (Rp/hari)	Tarif rumah sakit dengan metode ABC (Rp/hari)	Selisih (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4 = 2-3)
VVIP	295.000	164.982,23	130.017,77
VIP	270.000	162.688,80	107.311,20
Kelas I	121.000	102.965,82	18.034,18
Kelas II	96.000	88.141,06	7.858,94
Kelas III	71.000	84.120,26	-13.120,26

Sumber: data diolah

Berikut ini penjelasan mengenai Tabel 6 Berdasarkan hasil dari pengolahan data dengan menggunakan metode ABC dihasilkan biaya rawat inap untuk kamar VVIP sebesar Rp164.982,23/hari sedangkan dengan menggunakan metode tradisional tarif rawat inap untuk kamar VVIP dikenakan sebesar Rp295.000/hari, terdapat selisih sebesar Rp130.017,77, kamar VIP dengan menggunakan perhitungan ABC tarif yang dikenakan pada pasien per harinya sebesar Rp162.688,80/hari, dengan metode tradisional kamar VIP dikenakan tarif sebesar Rp270.000/hari, selisih sebesar Rp107.311,20, untuk Kelas I dengan metode ABC tarif dikenakan sebesar Rp 102.965,82/hari, pada metode yang rumah sakit pakai tarif rawat inap per harinya dikenakan sebesar

Rp121.000/hari, sehingga selisih sebesar Rp18.034,18, pada Kelas II dengan perhitungan ABC tarif kamar rawat inap sebesar Rp 88.141,06/hari, dan dengan metode tradisional yang rumah sakit terapkan kamar Kelas II dikenakan tarif sebesar Rp96.000/hari, terdapat selisih sebesar Rp7.858,94 dan terakhir pada Kelas III tarif sebesar Rp 84.120,26/hari didapatkan dari hasil perhitungan metode ABC, tarif yang rumah sakit kenakan pada kamar rawat inap Kelas III ini yaitu sebesar Rp71.000/hari selisih sebesar Rp-13.120,26. Terjadi over costing pada Kamar VVIP, VIP Kelas I, dan Kelas II dan under costing pada tarif rawat inap di Kelas III RSUD Dumai.

Perbedaan tarif ini terjadi karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Pada metode akuntansi biaya tradisional biaya overhead hanya dibebankan pada satu cost driver saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya overhead. Sedangkan pada metode ABC telah mamapu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan yang diuraikan secara keseluruhan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan tentang penerapan metode Activity Based Costing sebagai alat bantu manajemen dalam rangka penetapan tarif jasa rawat inap di Rumah Sakit umum daerah (RSUD) dumai sebagai berikut:

1. RSUD Dumai merupakan yang melayani jasa rawat jalan maupun rawat inap. Dalam penetapan tarif jasa rawat inapnya RSUD

Dumai masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional. Sehingga untuk mempermudah manajemen dalam menganalisa dan menghitung tarif jasa rawat inap manajemen memerlukan metode khusus untuk efisiensi dan efektifitas dalam penghitungan tarif jasa rawat inap.

2. Dari hasil analisa terhadap *activity based costing system* pada RSUD Dumai adalah sebagai berikut :
 - a. Perbedaan yang terjadi antara tarif jasa rawat inap menggunakan metode tradisional dan metode *activity based costing system* adalah pembebanan biaya *overhead* pada masing masing produk.
 - b. Hasil penerapan metode *activity based costing system* pada RSUD Dumai untuk tarif rawat inap diketahui bahwa tarif dibebankan berdasarkan aktivitas yang terjadi ditiap kamar inap sesuai dengan fasilitas yang rumah sakit berikan pada tingkat standar rawat inap. Sehingga penetapan tarif rawat inap berdasarkan perhitungan dengan metode *activity based costing* menghasilkan tarif rawat inap yang lebih efektif karena dihitung berdasarkan aktivitas kamar rawat inap.

Saran

Saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Dengan hasil penelitian yang dilakukan, maka hendaknya rumah sakit perlu mempertimbangkan penerapan metode *activity based costing system* sebagai cara bagi perusahaan untuk menetapkan tarif jasa rawat inap. Hal ini perlu dipertimbangkan karena untuk

mempertahankan usaha dan mengatasi persaingan yang semakin ketat.

2. RSUD Dumai dalam menetapkan tarif jasa rawat inap, hendaknya tidak hanya melakukan perkiraan saja yaitu dengan membandingkan tarif jasa rawat inap rumah sakit lain, akan tetapi perlu adanya kebijakan lainnya untuk menghitung tarif jasa rawat inap.
3. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti mengharapkan agar penelitian dapat melakukan penelitian pada rumah sakit swasta karena rumah sakit umum daerah yang telah diteliti tidak mengambil laba dari biaya rawat inap. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti mengharapkan agar penelitian dapat melakukan penelitian pada rumah sakit swasta karena rumah sakit umum daerah yang telah diteliti tidak mengambil laba dari biaya rawat inap.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Kamaruddin 2005, *Akuntansi Manajemen (Dasar-dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan)*, Edisi Revisi, Rajawali Pers, Jakarta.

Andriansyah, Rizal. Handayani, Siti Ragil. Azizah, Devi Farah. 2012. *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penetapan Tarif Rawat Inap Pada Rumah Sakit (Studi Pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi Malang)*. Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya Malang.

Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*, Edisi 14. Buku 1. Jakarta. Salemba Empat.

- Cooper Robin and Kaplan Robert S. 2001. *The Design of Cost Management System: Text, Cases and Reading*, Prentise-Hall.
- Hansen, Don R. Maryanne M Mowen. 2012. *Akuntansi Manajemen*, Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Hongren, Charles T. Datar, Srikant M. Foster George. 2008. *Akuntansi Biaya, Penekanan Manajerial*, Jilid 1, Jakarta: PT. Indeks.
- Marismiati. 2011. *Peranan Metode Activity-Based Costing System Dalam Menentukan Harga*. Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (Jenius). Vol. 1 No. 1
- Mulyadi, *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi 2, BP STIE YKPN, YK, 1993
- Nurhayati, 2004, *Perbandingan Biaya Tradisional dengan Sistem ABC*, Digitized by USU Digital Library
- Putri, Maretandra Inri. 2013. *Analisis Perhitungan Tarif Rawat Inap Rumah Sakit Dengan Metode Activity Based Costing Di RSUD Sunan Kalijaga Demak*. Universitas Dian Nuswantoro.
- Rudianto, 2013. *Akuntansi Manajemen*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Septiningtyas, Putri Trisyana. 2010. *Analisis Studi Komperatif Tentang Penerapan Traditional Coating Konsep Dengan Activity Based Costing (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Prikasih)*. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- <http://fokusriau.com/berita-hatihati-berobat-di-rsud-dumai-gratis-tapi-bayar.html>
(diakses tanggal 1 Desember 2014)